

JAWABAN TUGAS 2

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **FSSO4205.32/Sosiologi Gender 32**
Tugas : **2**

Pertanyaan 1/2:

- 1. Tuliskan apa yang anda ketahui tentang feminisme di Indonesia!*
- 2. Jelaskan tujuh aliran feminisme, sertakan contoh gerakannya*

Jawaban 1/2:

1. Sejarah feminisme di Indonesia – sebagaimana dibahas dalam (Ref. [1], Modul 04, hal. 4.3 – 4.4) – ditandai dengan perjuangan tokoh ikonik **R. A. Kartini [1879 - 1904]** yang menuntut kesetaraan pendidikan bagi perempuan Indonesia (Ref. [2], Kartini (1964)) bersamaan (walau pun di tempat-tempat yang berbeda, dan mungkin tidak sempat berhubungan langsung satu sama lain) dengan tokoh-tokoh perempuan Indonesia sejamannya seperti **Dewi Sartika [1884 – 1947]**, **Hj. R. Rasuna Said [1910 – 1965]** dan **Maria Walanda Maramis [1872 – 1924]**. Sebenarnya kesetaraan yang mereka perjuangkan tidaklah spesifik kesetaraan perempuan dan laki-laki, melainkan kesetaraan dalam bidang pendidikan secara umum, yaitu antara kaum pribumi dan non-pribumi yang dibedakan oleh sistem kolonial Hindia Belanda waktu itu. Di Indonesia, gerakan-gerakan feminisme sulit menjadi liberal atau pun radikal, karena secara kultural kebanyakan masyarakat tradisional Indonesia tidak mengenal perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Sekurangnya ada 17 pahlawan nasional perempuan Indonesia dari berbagai daerah, beberapa di antaranya bahkan memimpin perjuangan bersenjata melawan penjajah, seperti **Martha Christina Tiahahu [1800 – 1818]**, **Cut Nya' Dhien [1848 – 1908]**, **Cut Nya' Meutia [1870 – 1910]**, atau bahkan tokoh lulusan akademi militer dari Timur Tengah, Laksamana **(Keu)Malahayati [1550 – 1615]**.

Dalam perjalanan sejarah, feminisme di Indonesia berkelindan dengan berbagai isu, seperti kolonialisme Belanda dan Jepang, nasionalisme, agama (seperti isu terkait Undang-Undang Perkawinan), budaya lokal - khususnya di Pulau Jawa, yang sangat kuat budaya patriarki feodalnya dan isu modernisasi, termasuk isu ketenaga-kerjaan - ingat kasus **Marsinah [1969 -1993]** - dalam industrialisasi. Kecuali dalam isu-isu yang terkait dengan Undang-Undang Perkawinan dan isu ketenaga-kerjaan, pada umumnya perjuangan kaum perempuan di Indonesia tidak dalam rangka menuntut kesetaraan gender dengan kaum lelaki seperti di banyak negara Barat.

Gerakan feminisme dalam sejarah nasional Indonesia sangat dinamis, berubah dari jaman-jaman (Ref. [2], Blackburn (2004)), mulai dari perjuangan bersenjata melawan penjajah sampai ke

perjuangan menuntut kesetaraan dan persamaan hak, khususnya hak untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Sekarang ini, perjuangan feminisme di Indonesia sudah mencapai upaya untuk pemberdayaan – khususnya dalam bidang ekonomi – dan perlindungan dari pelecehan, perundungan dan kekerasan dalam rumah-tangga (KDRT). Sehingga masih diraskan perlunya ada kementerian yang khusus membidangi pemberdayaan perempuan dan komisi nasional untuk perlindungan perempuan dan anak.

2. Menurut (Ref. [1], Modul **04**, hal. 4.13 – 4.16) ada 7 (tujuh) aliran feminisme, yaitu: Feminisme (1) liberal, (2) radikal, (3) *post-modern*, (4) anarkhis, (5) Marxis, (6) sosialis dan (7) *post-colonial*. Sedangkan dari berbagai literatur (Ref. [2], Tong, 2009), ketujuh aliran feminisme itu adalah: Feminisme (1) liberal, (2) radikal, (3) *post-modern*, (4) sosialis, (5) Marxis, (6) kultural dan (7) *eco-feminism*. Berarti ada 5 (lima) yang sama, yaitu: (1) liberal, (2) radikal, (3) *post-modern*, (4) sosialis, dan (5) Marxis, kemudian ada masing-masing 2 (dua) yang berbeda, yaitu: (1) feminisme anarkhis dan (2) feminisme *post-colonial* dari sumber yang pertama dan (1) feminisme kultural dan (2) *eco-feminism* dari sumber yang kedua. Berikut ini dijelaskan secara ringkas ke-sembilan aliran feminisme tersebut:

1. Feminisme Liberal. Muncul pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke-20 di Amerika Serikat dan Inggris dengan perjuangan utamanya menuntut hak politik yang sama dengan kaum lelaki yaitu hak pilih (*right to vote*) dalam pemilihan umum. Gerakan ini kemudian meluas menjadi tuntutan kesetaraan dengan kaum lelaki dalam persamaan hak dan kesempatan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan serta partisipasi dalam politik (hak memilih dan dipilih) serta persamaan kedudukan di hadapan hukum (*equality before the law*). Intinya kaum perempuan menuntut agar diberikan akses yang sama dengan kaum lelaki dalam berbagai bidang kehidupan.
2. Feminisme Radikal. Para aktivis feminisme radikal menganggap perbedaan perlakuan terhadap kaum perempuan, khususnya dalam kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual serta KDRT dilatar-belakangi oleh patriarkhi, yaitu dominasi oleh kaum lelaki. Gerakan ini menganggap penindasan kaum perempuan oleh kaum lelaki sehingga menuntut agar kaum perempuan diberi hak untuk mengendalikan dirinya sendiri, tidak di bawah kendali kaum lelaki. Contoh feminisme radikal adalah gerakan “Ambil Kembali Malam” (*Take Back The Night*) yang muncul di beberapa kota besar di Amerika Serikat, kemudian meluas ke seluruh dunia. Tujuan gerakan ini adalah mengakhiri segala bentuk kekerasan dan penindasan terhadap kaum perempuan.
3. Feminisme Marxis. Merupakan gerakan perlawanan terhadap kapitalisme dan eksploitasi terhadap kaum perempuan dari kelas yang lebih rendah (proletariat) oleh kelas yang lebih

tinggi (borjuis), yang umumnya terjadi dalam bentuk penindasan pada buruh perempuan oleh majikan laki-laki. Kebanyakan gerakan feminisme Marxis menyatu dengan gerakan (serikat) buruh, misalnya “*May Day*” memperingati Hari Buruh Sedunia 1 Mei, dan perlindungan terhadap buruh perempuan yang mengandung dan melahirkan.

4. Feminisme Sosialis. Gerakan kaum perempuan yang menggabungkan gerakan melawan kapitalisme (Feminisme Marxis) dan gerakan melawan patriarkhi (Feminisme Radikal), menuntut persamaan upah, dan pembagian tanggungjawab yang adil dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak-anak. Dalam masyarakat sosialis tanpa (perbedaan) kelas dan tanpa (perbedaan) gender yang dicita-citakan kaum feminis sosialis – juga feminis Marxis dan feminis radikal, ketiganya disebut aliran-aliran “kiri” - kaum perempuan dan kaum lelaki benar-benar mendapatkan kedudukan yang sama, termasuk dalam rumah tangga yang tanpa hubungan gender, sehingga “kepala keluarga” bisa suami atau isteri, bahkan “suami” pun bisa berjenis-kelamin perempuan, dan sebaliknya “isteri” pun bisa berjenis-kelamin laki-laki, yaitu dalam perkawinan sejenis yang di-legal-kan. Contohnya adalah gerakan untuk me-legal-kan LGBT (*lesbian, gay, bi-sexual, trans-gender*) yang marak di beberapa negara.
5. Feminisme Post-Modern. Disebut juga aliran feminisme *intersectional*. Sebenarnya gerakan ini tidak spesifik mengenai diskriminasi, atau bahkan marginalisasi, terhadap kaum perempuan saja, melainkan untuk golongan orang yang “berbeda” dengan mayoritas orang lain dalam suatu masyarakat, akibat perbedaan: ras, suku, kelas, orientasi seksual, agama dan berbagai keragaman (diversitas) lainnya. Dalam hal ini kaum perempuan turut menjadi korban, dan penindasan serta penderitaan mereka menjadi berlipat-ganda karena mereka kaum perempuan. Misalnya gerakan kaum perempuan kulit hitam di Amerika Serikat (*Black Feminist Movements*) yang mendapatkan perlakuan berbeda dari masyarakat mayoritas kulit-putih, karena mereka berkulit-hitam, dan karena juga mereka perempuan.
6. Feminisme Anarkhis. Aliran ini menggabungkan feminisme dan anarkhisme. Pandangan feminis anarkhis menentang semua bentuk dominasi, karena sistem apa saja yang berbasis dominasi akan cenderung menghasilkan ketidak-setaraan gender. Bukan hanya patriarkhi yang menghasilkan dominasi kaum lelaki terhadap perempuan, tapi juga dominasi kekuasaan negara, birokrasi pemerintahan, militerisme, kapitalisme, bahkan institusi keagamaan cenderung menindas kaum perempuan. Gerakan ini menjadi gerakan pembebasan, yang menuntut struktur horizontal tanpa hierarkhi vertikal dalam organisasi kemasyarakatan, sehingga terhindar dari dominasi karena hubungan setara saling membantu dan pengambilan keputusan yang bersifat kolektif. Contoh gerakan ini dalam sejarah dunia

adalah gerakan *Mujeres Libres* [1936 -1939] yang aktif berpartisipasi dalam perang Spanyol menjelang pecahnya Perang Dunia Kedua [1939 – 1945].

7. Feminisme Post-Colonial. Gerakan ini di-inspirasi oleh buku yang disunting oleh sosiolog Amerika Serikat, **Beverly Lindsay** [1948 -] pada akhir tahun 1970-an (Ref. [3], Lindsay (ed.) (1985)) mengenai kaum perempuan di Dunia Ketiga, yaitu negara-negara mantan jajahan di berbagai benua. Menurut **Lindsay**, kehidupan perempuan di negara-negara mantan jajahan sama sekali berbeda dengan kehidupan perempuan di negara-negara mantan penjajah yang merupakan asal-usul dari gerakan feminisme. Perempuan di negara-negara mantan penjajah – yaitu negara-negara Barat – memiliki pengalaman yang jauh berbeda, dalam segala dimensi, sebab mereka tidak mengalami apa yang dialami oleh negara-negara mantan jajahan – yaitu negara-negara Dunia Ketiga – seperti kolonialisme dan imperialisme, ketergantungan ekonomi dan perbedaan kelas. Kaum perempuan di Dunia Ketiga memiliki budaya lokal-nya masing-masing, agama dan sistem sosial, ekonomi dan politik yang berbeda sama sekali dengan kaum perempuan di negara-negara Barat. Karena itu gagasan feminisme yang berkembang di negara-negara Barat tidak begitu saja dapat mempengaruhi kaum perempuan di Dunia Ketiga. Tidak ada gagasan universal dalam gerakan kaum perempuan di seluruh dunia. Feminisme post-colonial mem-fokus-kan perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi kaum perempuan di Dunia Ketiga, seperti masalah pekerja migran perempuan, sindikasi global perdagangan manusia, identitas keagamaan (dalam berbusana, misalnya), pembangunan di wilayah pedesaan, serta masalah kemiskinan dan keterbelakangan.
8. Feminisme Kultural. Gerakan ini mengembangkan gagasan terkait nilai-nilai positif yang dimiliki secara kodrati oleh kaum perempuan pada umumnya, misalnya kelembutan dan kasih-sayang. **Muhammad Yunus** [1940 -], peraih hadiah Nobel Perdamaian tahun 2006 berkebangsaan Bangla Desh, mendirikan semacam koperasi – disebut Grameen Bank - untuk kaum miskin yang ter-marginalisasi secara ekonomi demi mengentaskan mereka dari kemiskinan. Ternyata anggotanya sebagian besar adalah kaum perempuan, ibu-ibu rumah-tangga yang di Indonesia dikenal dengan istilah kaum “*emak-emak*”. Dengan demikian Grameen Bank pun menjelma menjadi gerakan feminisme kultural. Secara umum, gerakan feminisme kultural meng-khusus-kan diri pada program dan kegiatan untuk perempuan, misalnya di Indonesia berdiri organisasi kemasyarakatan khusus perempuan, seperti *Salimah*, *A'isyiah* dan *Fatayat*, misalnya.
9. Eco-feminisme. Gerakan feminisme ini mengkaitkan dominasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan dengan kerusakan lingkungan hidup. Para pendukungnya meyakini bahwa

dominasi kaum lelaki dalam sistem patriarkhi menindas kaum perempuan dan sekaligus merusak lingkungan hidup. Contoh yang terkenal dari gerakan ini adalah *Green Belt Movement* (GBM) <<https://www.greenbeltmovement.org/>> yang didirikan oleh peraih hadiah Nobel **Wangari Maathai** [1940 – 2011] pada tahun 1977 di Kenya. Gerakan ini berhasil memberdayakan berbagai komunitas – khususnya kaum perempuan – untuk melestarikan lingkungan hidup dan memperbaiki kehidupan mereka. GBM mengintegrasikan tantangan perubahan iklim, masalah-masalah gender dan lingkungan hidup dalam berbagai program nyata khususnya di wilayah-wilayah pedesaan .

Pertanyaan 2/2:

1. *Analisislah perbedaan dari pola relasi gender extended family dan nuclear family!*
2. *Analisislah perubahan relasi gender pada keluarga Pekerja Migran Indonesia!*

Jawaban 2/2:

1. Relasi gender dalam *nuclear family* dan *extended family* dibahas dalam (Ref. [1], Modul 05, *Kegiatan Belajar 1*, hal. 5.5 – 5.14). *Nuclear family* yang tinggal di satu rumah tangga, seperti digambarkan dalam Gambar 5.3. (Ref. [1], hal. 5.10), terdiri dari seorang **ibu** dan/atau seorang **bapak**, serta satu atau beberapa **anak**. Kadang-kadang rumah-tangga *nuclear family* bahkan hanya terdiri dari sepasang suami-isteri tanpa anak, atau *single parent* (bapak atau ibu) dengan satu atau beberapa anak. Anggota keluarga lainnya tinggal di tempat yang berbeda, hanya sesekali berkunjung dan menginap. Relasi gender dalam *nuclear family* menjadi sederhana saja (Ref. [4], (Nurrahman (2022))), tidak terjadi sub-ordinasi – apalagi marginalisasi – walau pun masih sering juga terjadi KDRT, justru karena tidak ada orang (dewasa) lainnya yang bisa menengahi ketika terjadi konflik. Angka perceraian biasanya meningkat dalam masyarakat industri yang umumnya warganya terdiri dari *nuclear family*. Berbeda dengan keluarga *nuclear family*, dalam rumah tangga yang terdiri dari *extended family*, relasi menjadi lebih rumit karena minimal ada tiga lapis generasi dalam rumah tangga tersebut seperti diperlihatkan oleh model pada Gambar 5.1. (Ref. [1], hal. 5.6). Dari tiga lapis generasi tersebut, minimal dua lapis generasi yang lebih tua membentuk satu atau dua *nuclear family* (misalnya kakek-nenek, bapak-ibu dan anak-anak, paman-bibi dan keponakan, dst.), sehingga suatu *extended family* pada dasarnya adalah kumpulan dari beberapa *nuclear family*, yang sebagian sudah tidak “utuh” lagi. Relasi gender yang terjadi bisa jadi sangat rumit, bahkan dalam suatu masyarakat tradisional, sebuah rumah tangga (seperti “rumah adat” di berbagai daerah) bisa terdiri dari suatu keluarga (sangat) besar yang tergabung dalam satu marga, yang hanya ada dalam masyarakat agraris. Dalam *extended family* yang super-besar seperti ini ada pembagian kerja yang didasarkan pada relasi gender, misalnya kaum lelaki bekerja di sawah, kaum ibu menumbuk padi dan memasak di rumah, atau kaum lelaki pergi merantau ke negeri orang untuk berdagang,

sementara kaum ibu merawat anak-anak dan menjaga rumah, dan seterusnya. Dalam *extended family* jarang terjadi KDRT, karena penyelesaian konflik umumnya bisa dilakukan dengan musyawarah yang diikuti dan disaksikan oleh seluruh keluarga besar.

Dalam sosiologi, relasi gender dalam keluarga diamati dan diukur berdasarkan bagaimana fungsi-fungsi ekonomi, otoritas pengambilan keputusan, hak dan tanggungjawab anggota keluarga, kuasa dan peran dibagikan antara kaum lelaki dan kaum perempuan di keluarga tersebut. Pada *extended family* umumnya pembagian ini lebih ketat, sedangkan pada *nuclear family* biasanya lebih longgar. Misalnya keluarga kelas menengah yang tinggal di perkotaan umumnya merupakan *nuclear family*. Pembagian kerja antara suami-isteri lebih longgar dan fleksible, karena boleh jadi keduanya sama-sama bekerja mencari nafkah di luar rumah, sehingga pekerjaan-pekerjaan rumah tangga – termasuk mengasuh dan merawat anak-anak – harus dibagi bersama. Sehingga relasi gender dalam *nuclear family* kelas menengah perkotaan lebih bersifat egalitarian, dibandingkan *extended family* dalam masyarakat agraris di pedesaan yang biasanya dipimpin oleh ketua-ketua adat, *ninik-mamak* dan *datok-datok*, mengikuti berbagai aturan adat yang ketat. KDRT boleh jadi lebih sering terjadi di *nuclear family* kalangan menengah di perkotaan karena beban yang ditanggung kaum perempuan jadi lebih besar, sebab selain pekerjaan rumah-tangga, mereka juga masih harus membantu suami mencari nafkah. Beruntung jika di era digital ini mencari nafkah pun bisa dilakukan dari rumah (*work from home*, WFH) atau berjualan secara *on-line*.

Secara umum, perbedaan antara *nuclear family* dan *extended family* terjadi dalam hal otoritas yang lebih bersifat egaliter pada *nuclear family*, dan lebih hierarkhikal pada *extended family*. Peranan kaum perempuan dan kaum lelaki bisa diatur lebih fleksibel pada *nuclear family*, sedangkan pada *extended family* lebih bersifat tradisional sesuai adat kebiasaan yang berlaku turun-temurun. Banyak terjadi KDRT pada *nuclear family* karena lemahnya pengawasan (paling hanya ada pengawasan dari Ketua RT/RW atau tetangga dekat) sedangkan pada *extended family* pengawasan sosial oleh para pemangku adat biasanya cukup ketat. Dalam *nuclear family*, kesetaraan gender antara kaum perempuan dan kaum lelaki lebih dimungkinkan daripada dalam *extended family*, yang kemungkinan besar di-dominasi oleh kakek, bapak dan paman.

2. Terjadinya perubahan pola relasi gender pada keluarga pekerja migran – khususnya Tenaga Kerja Wanita (TKW) – yang bekerja di mancanegara meninggalkan keluarganya dibahas dalam (Ref. [1], Modul 05, *Kegiatan Belajar 2* hal. 5.17 – 5.20) dan beberapa hasil penelitian dalam (Ref. [5]). Sebagian besar dari TKW Indonesia yang bekerja baik di mancanegara, mau pun di dalam negeri tapi jauh di luar kampung halamannya – berasal dari suatu *extended family* di pedesaan. Dengan demikian dimungkinkan bagi mereka menitipkan suami dan anak-anak yang mereka tinggalkan ke keluarga besarnya. Mereka umumnya bekerja jauh dari kampung halaman bahkan negaranya sebagai pekerja pabrik, asisten rumah tangga dan perawat, di dalam negeri umumnya di

kawasan megapolitan Jabodetabek dan Surabaya dan sekitarnya, sedangkan di mancanegara utamanya di Saudi Arabia, Malaysia, Hongkong, Singapura dan Taiwan. Jika pada keluarga tradisional, suami atau bapak – yaitu kaum lelaki – menjadi pencari nafkah utama, maka pada keluarga TKW peran fungsional ekonomi ini boleh jadi bergeser ke kaum perempuan. Relasi gender dalam keluarga boleh jadi berubah total. Kaum perempuan bisa meraih posisi tawar lebih besar, dan bisa menentukan dalam keputusan-keputusan strategis seperti pembelian *property*, renovasi rumah, pendidikan anak, karena kontribusi mereka yang cukup besar dari hasil kerja mereka. Sebaliknya, posisi tawar suami atau bapak menjadi lebih lemah, sehingga menimbulkan stigma sosial di kalangan tetangga dan keluarga besar, karena umumnya mereka menjadi “bapak rumah tangga” yang mengerjakan berbagai urusan, mulai dari mengasuh anak-anak, sampai mencuci pakaian dan memasak. Ketika seorang TKW pergi meninggalkan keluarganya, maka urusan rumah-tangga terpaksa dilimpahkan ke orang-tua, suami atau keluarga lainnya, yang potensial untuk menimbulkan konflik, karena bertentangan dengan pola tradisional yang berlaku sejak ratusan tahun lalu secara turun-temurun.

Sementara itu, para TKW yang bekerja jauh dari kampung halamannya, bukan berarti “aman-aman” saja. Mereka hidup dalam ancaman berbagai cara eksploitasi, kekerasan, banyak yang terancam masalah hukum, dan rentan dalam menghadapi berbagai tekanan, baik fisik mau pun mental. Di satu sisi, kaum perempuan mendapatkan posisi tawar ekonomis yang lebih baik karena mampu menafkahi keluarganya, tidak bergantung pada kaum lelaki, tapi di sisi lain mereka tetap rentan terhadap dominasi dan penindasan. Sementara itu dunia yang masih patriarkhis tetap mengharapkan kaum perempuan menjadi ibu yang baik bagi anak-anak mereka. Dalam banyak kasus, dua sisi kehidupan TKW Indonesia ini tetap menjadi dilemma, yang belum terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

[1] Vina Salviana D. Soedarwo dan Tutik Sulistyowati, “*Sosiologi Gender*”, **Modul 1 – 9, SOSI4418**, Edisi 2, [November 2025], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta

[2] Feminisme di Indonesia:

Kartini, R. A. (1964). *Letters of a Javanese princess*. W. W. Norton.

Blackburn, S. (2004). *Women and the state in modern Indonesia*. Cambridge University Press.

Wieringa, S. E. (2002). *Sexual politics in Indonesia*. Palgrave Macmillan.

Brenner, S. A. (1998). *The domestication of desire: Women, wealth, and modernity in Java*. Princeton University Press.

Arif, Z. Z. (2018). Peran ganda perempuan dalam keluarga perspektif feminis Muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97–126.

Mufidah, C. (Ed.). (2010). *Isu-isu gender kontemporer dalam hukum keluarga*. UIN-Maliki Press.

[3] Feminisme:

de Beauvoir, S. (2011). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books. (Original work published 1949).

Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.

Hooks, B. (2000). *Feminist theory: From margin to center* (2nd ed.). South End Press.

Kimmel, M. S. (2013). *The gendered society* (5th ed.). Oxford University Press.

Lindsay, B. [ed.] (1985). *Comparative perspectives of Third World women: The impact of race, sex and class*. Praeger. Amazon Books. <https://www.amazon.com/Comparative-Perspectives-Third-World-Women/dp/0030466512> diakses tgl. 15 Mei 2026 jam 22:42 WIB

Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.

Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139–167.

Tong, R. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (3rd ed.). Westview Press.

[4] Gender dalam Keluarga:

Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, socialization and interaction process*. Free Press.

Oakley, A. (1974). *The sociology of housework*. Pantheon Books.

Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.

Nurrahman, P. (2022). Membangun kesetaraan gender dalam keluarga pasangan pekerja. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 18(2).

Arif, Z. Z. (2018). Peran ganda perempuan dalam keluarga perspektif feminis Muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97–126.

[5] Tenaga Kerja Migran:

Nainggolan, T. (2017). Gender dan keluarga migran di Indonesia. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(3), 39–50. <https://doi.org/10.33007/ska.v13i3.703>

Rahmadhani, A., Achdiani, Y., & Arlianty, L. S. (2024). Menjembatani kesenjangan gender dalam keluarga TKW: Menuju harmoni yang sejati. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.37985/4sda1w29>

Harjito, H., Umay, N. M., & Muhajir, M. (2018). Indonesian labor women (TKW) habitus and agency. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 8(1), 1–15.

Khozamah, S. (2015). *Rasionalitas dan diskriminasi gender tenaga kerja wanita ditinjau dari perspektif teori feminis* (Undergraduate thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).